

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada era global seperti saat ini persaingan pada setiap perusahaan yang ada sudah menjadi suatu keharusan untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Sehingga persaingan yang ada menjadi semakin ketat agar tujuan perusahaan dapat tercapai secara optimal. Perkembangan teknologi yang semakin maju di bidang informasi telah menimbulkan dampak yang sangat kompleks pada setiap perusahaan (Wijayanti, 2011), tak terkecuali bagi perusahaan yang bergerak di bidang jasa. Perusahaan akan terus berusaha untuk meningkatkan mutu pelayanan demi kepuasan konsumen.

Salah satu cara untuk memenangkan persaingan dalam perusahaan jasa tersebut adalah dengan menentukan tarif jasa yang lebih rendah dengan kualitas atau jasa yang lebih baik daripada yang ditawarkan oleh pesaing. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menghitung secara akurat biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Berdasarkan kondisi yang ada tersebut perusahaan dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi dan tenaga-tenaga ahli di bidang kesehatan, komunikasi, informasi serta teknologi lain yang dapat mendukung jasa pelayanan kesehatan sehingga perusahaan dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat baik dari kalangan ekonomi sampai pada kalangan eksekutif. Dari pemanfaatan teknologi dan tenaga-tenaga ahli yang ada tersebut maka akan membuat biaya

operasional yang dikeluarkan perusahaan akan menjadi lebih besar yang nantinya akan berdampak pada harga atau tarif jasa menjadi tinggi/mahal, sehingga untuk mengendalikan biaya-biaya yang ada tersebut pihak perusahaan akan memerlukan sistem akuntansi yang tepat, khususnya metode penghitungan penentuan biaya guna menghasilkan informasi biaya yang tepat dan akurat yang mengarah pada biaya aktifitas pelayanannya (Yulianti, 2011).

Biaya produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi. Distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian (Supriyono, 1999). Distorsi tersebut juga mengakibatkan *undercost/overcost* terhadap produk (Hansen & Mowen, 2005). Sistem biaya tradisional tidak dapat menunjukkan jumlah biaya yang sesungguhnya dikonsumsi dalam setiap unit produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dalam kondisi seperti ini, dapat terjadi bahwa produk yang volumenya kecil dan seharusnya menyerap biaya *overhead* yang besar, dalam kenyataannya justru akan dikenakan biaya yang lebih kecil, demikian sebaliknya. Pada akhirnya cenderung terjadi distorsi pada harga pokok produk. Oleh karena itu pihak perusahaan dalam menentukan tarif jasa harus kompetitif dan efisien agar dapat memenangkan persaingan.

Untuk mengatasi distorsi pada sistem biaya tradisional maka diperlukan sistem penentuan harga produk berdasarkan aktivitasnya atau lebih dikenal dengan nama *Activity Based costing*. *Activity based costing* adalah sebuah sistem informasi

akuntansi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan di dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar sifat yang ada dari aktivitas tersebut. *Activity based costing* dapat disimpulkan sebagai pendekatan penentuan biaya produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas (Yulianti, 2011).

Perhitungan harga pokok pada awalnya diterapkan dalam perusahaan manufaktur, akan tetapi dalam perkembangannya perhitungan harga pokok telah diadaptasi oleh perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan sektor nirlaba. Salah satu contoh perusahaan yang bergerak dibidang jasa adalah rumah sakit. Dalam pasal 3 Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 560/MENKES/SK/IV/2003 tentang Pola Tarif Perjan Rumah Sakit diperhitungkan atas dasar *unit cost* dari setiap jenis pelayanan dan kelas perawatan, yang perhitungannya memperhatikan kemampuan ekonomi masyarakat, standar biaya dan atau *benchmarking* dari rumah sakit yang tidak komersil. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemerintah telah menyadari pentingnya perhitungan harga pokok termasuk dalam sektor pelayanan kesehatan (Yulianti, 2011).

Rumah sakit merupakan suatu perusahaan yang memberikan pelayanan kesehatan yang bersifat sosial. Pada saat ini banyak rumah sakit yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta/yayasan. Tugas utama rumah sakit adalah memberikan jasa pengobatan, perawatan pada pasien, serta pelayanan kesehatan pada masyarakat. Dari pelayanan kesehatan tersebut rumah sakit akan memperoleh pendapatan jasa dari fasilitas dan pelayanan yang telah diberikan.

Selama ini masih banyak rumah sakit yang menggunakan sistem biaya tradisional untuk menghitung tarif jasa rawat inap yang akan dibebankan pada pasien. Sedangkan sistem biaya tradisional tidak lagi mencerminkan aktivitas yang spesifik dan kurang akurat.

Perbedaan utama perhitungan harga pokok produk antara akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing* adalah jumlah *cost driver* (pemicu biaya) yang digunakan. Dalam penentuan harga pokok produk dengan metode *Activity Based Costing* menggunakan *cost driver* dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dalam sistem akuntansi biaya tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit (Marismiati, 2011).

Rumah sakit umum Muhammadiyah Ponorogo merupakan rumah sakit swasta yang akan dijadikan objek penelitian saat ini. Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap Pada RSUD Muhammadiyah Ponorogo”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan tarif rawat inap pada RSUD Muhammadiyah Ponorogo jika menggunakan metode tradisional?
2. Bagaimana perhitungan tarif rawat inap pada RSUD Muhammadiyah Ponorogo jika menggunakan metode *activity based costing*?

3. Adakah perbedaan antara perhitungan tarif menggunakan akuntansi biaya tradisional dengan *activity based costing* dalam menentukan besarnya tarif jasa rawat inap pada RSUD Muhammadiyah Ponorogo?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana perhitungan tarif rawat inap jika menggunakan metode tradisional pada RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
2. Mengetahui bagaimana perhitungan tarif rawat inap jika menggunakan metode *activity based costing* pada RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
3. Mengetahui adakah perbedaan besarnya tarif jasa rawat inap menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dengan metode *activity based costing* pada RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi rumah sakit

Diharapkan dapat membantu pihak rumah sakit sebagai bahan pertimbangan dalam memperhitungkan biaya dan penentuan harga pokok produksi, khususnya pada jasa rawat inap dengan menggunakan metode *activity based costing*.

## 2. Manfaat bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan mengenai penerapan *activity based costing* yang berkaitan dengan penentuan tarif jasa rawat inap dan untuk membandingkan antara penentuan tarif jasa rawat inap menggunakan sistem tradisional dengan *activity based costing*.

## 3. Manfaat bagi pihak lain

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini berguna sebagai bahan bacaan dan literatur untuk menambah pengetahuan bagi penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama.